P-ISSN:1412-8594 Vol. 4, No. 1, April 2026
Received: 28 Desember 2025 | Accepted: 23 Januari 2026 | Published: 20 April 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

STRATEGI PEMERTAHANAN NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT MIGRASI (STUDI KASUS ETNIS BAJAWA DI DESA BAUMATA BARAT)

Yusinta Natalia Fina[1], Antonia Mayangsari Soge[2], Ernawati Paulina Henukh[3], Ayu Aningsi Mahmud[4], Evi Junaidy Naitboho[5], Mutiara Marabi Djala[6], Lasarus Jehamat[7], Jeni M. Ataupah[8], Christin Erica Meka[9], Balkis S, Tanof[10]

Corresponding Author: Yusinta Natalia Fina, yusinta@ecampus.ut.ac.id.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemertahanan nilai-nilai budaya masyarakat migrasi etnis Bajawa di Desa Baumata Barat serta mengidentifikasi bentuk adaptasi, integrasi sosial, dan pemeliharaan identitas budaya yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat multikultural. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap masyarakat etnis Bajawa serta tokoh masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bajawa menerapkan strategi budaya ganda (*dual identity strategy*), yaitu menyesuaikan diri dengan budaya lokal melalui penggunaan bahasa Melayu Kupang dan partisipasi sosial, namun tetap mempertahankan identitas budaya melalui bahasa daerah, adat istiadat, dan solidaritas komunitas. Migrasi tidak hanya dimaknai sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan pendidikan, tetapi juga sebagai proses negosiasi identitas budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa pemertahanan budaya masyarakat migran dapat berjalan seiring dengan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci: migrasi, identitas budaya, adaptasi sosial, integrasi sosial, etnis Bajawa.

P-ISSN:1412-8594 Vol. 4, No. 1, April 2026
Received: 28 Desember 2025 | Accepted: 23 Januari 2026 | Published: 20 April 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies for preserving cultural values among the Bajawa migrant community in Baumata Barat Village and to identify forms of adaptation, social integration, and cultural identity maintenance within a multicultural society. The research employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving members of the Bajawa ethnic community and local community leaders. The findings reveal that the Bajawa community applies a dual identity strategy by adapting to local culture through the use of Kupang Malay language and social participation while simultaneously preserving their cultural identity through local language, traditional customs, and community solidarity. Migration is interpreted not only as an effort to improve economic welfare and educational opportunities but also as a process of negotiating cultural identity. This study confirms that cultural preservation among migrant communities can coexist with social integration in a multicultural society.

Keywords: *migration, cultural identity, social adaptation, social integration, Bajawa ethnic group.*

P-ISSN:1412-8594 Vol. 4, No. 1, April 2026
Received: 28 Desember 2025 | Accepted: 23 Januari 2026 | Published: 20 April 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

PENDAHULUAN

Kajian mengenai migrasi dan masyarakat multikultural selama ini lebih banyak berfokus pada proses adaptasi sosial, integrasi budaya, dan strategi bertahan hidup masyarakat migran di wilayah baru. Penelitian yang dilakukan oleh Anthony Elbert Adinugraha Christianto bersama Agus Naryoso dan Turnomo Rahardjo dalam artikel *Adaptasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Migran Permanen dengan Masyarakat Lokal di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar* menunjukkan bahwa proses adaptasi budaya dan komunikasi antarbudaya menjadi faktor penting dalam menciptakan harmoni sosial antara masyarakat migran dan masyarakat lokal. Penelitian tersebut menekankan bahwa keterbukaan terhadap perbedaan budaya mampu mengurangi konflik sosial dalam masyarakat multikultural.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hoiril Sabariman dkk. dalam artikel *Rasionalitas dan Adaptasi Sosial (Studi Kasus Penduduk Migran di Perdesaan Madura)* menemukan bahwa masyarakat migran melakukan berbagai bentuk adaptasi sosial, seperti penyesuaian bahasa, partisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat, hingga perkawinan silang dengan masyarakat lokal sebagai strategi membangun penerimaan sosial di lingkungan baru. Fokus utama penelitian tersebut tetap menempatkan adaptasi sosial sebagai bentuk keberhasilan migran dalam proses integrasi sosial.

Selain itu, penelitian mengenai pelestarian budaya masyarakat migran juga dilakukan oleh Eko Sudarminto dalam kajian tentang pelestarian budaya Ajeg Bali pada masyarakat transmigran di Desa Balinuraga. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa komunitas migran berupaya menjaga tradisi budaya melalui praktik adat, ritual, dan solidaritas sosial antarkelompok. Namun, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada pelestarian budaya sebagai simbol identitas komunitas transmigran dan belum secara mendalam membahas strategi negosiasi identitas budaya di tengah tekanan integrasi sosial dengan masyarakat lokal.

Berbagai penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa studi migrasi di Indonesia umumnya masih didominasi oleh pembahasan mengenai adaptasi sosial, komunikasi antarbudaya, dan proses integrasi masyarakat migran dengan lingkungan baru. Padahal, dalam realitas sosial, migrasi tidak hanya melahirkan proses adaptasi, tetapi juga menghadirkan persoalan yang lebih kompleks berupa negosiasi identitas, potensi konflik budaya tersembunyi, serta upaya mempertahankan nilai-nilai budaya asli agar tidak mengalami degradasi akibat perubahan sosial dan interaksi lintas budaya. Dengan demikian, terdapat research gap yang belum banyak dikaji, yakni bagaimana masyarakat migran mempertahankan identitas budaya asalnya secara aktif di tengah tuntutan integrasi sosial dengan budaya lokal.

P-ISSN:1412-8594 Vol. 4, No. 1, April 2026
Received: 28 Desember 2025 | Accepted: 23 Januari 2026 | Published: 20 April 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

Fenomena tersebut relevan dengan kondisi masyarakat etnis Bajawa di Desa Baumata Barat. Sebagai kelompok migran yang hidup berdampingan dengan masyarakat lokal yang memiliki latar budaya berbeda, etnis Bajawa menghadapi tantangan dalam mempertahankan bahasa daerah, nilai solidaritas sosial, adat istiadat, pola komunikasi, serta identitas budaya antargenerasi di tengah dinamika sosial masyarakat multikultural. Modernisasi, mobilitas sosial, dan intensitas interaksi lintas budaya secara perlahan dapat memengaruhi keberlangsungan identitas budaya masyarakat migran apabila tidak disertai strategi pemertahanan budaya yang kuat.

Secara konseptual, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa nilai budaya merupakan konsepsi mengenai hal-hal yang dianggap penting dan bernilai dalam kehidupan masyarakat serta menjadi pedoman perilaku sosial. Nilai budaya mencakup sistem kepercayaan, norma, bahasa, adat istiadat, dan simbol sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Sementara itu, Everett M. Rogers dan D. Lawrence Kincaid menegaskan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran makna yang memungkinkan terciptanya pemahaman bersama antarkelompok sosial. Dalam konteks migrasi, komunikasi menjadi sarana penting bagi masyarakat migran untuk membangun integrasi sosial tanpa harus kehilangan identitas budaya asal mereka.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berorientasi pada aspek adaptasi sosial masyarakat migran, penelitian ini secara khusus berfokus pada strategi pemertahanan nilai-nilai budaya masyarakat migrasi etnis Bajawa di Desa Baumata Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk strategi yang dilakukan masyarakat etnis Bajawa dalam mempertahankan nilai budaya mereka di tengah kehidupan sosial masyarakat multikultural, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian yang melihat migrasi bukan hanya sebagai proses adaptasi sosial, tetapi sebagai proses negosiasi identitas budaya melalui strategi pemertahanan nilai-nilai budaya lokal di lingkungan baru. Penelitian ini juga menghadirkan konteks empiris masyarakat etnis Bajawa di Desa Baumata Barat yang masih minim dikaji dalam studi sosiologi migrasi dan budaya di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian migrasi, identitas budaya, dan integrasi sosial dalam masyarakat multikultural.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons melalui skema AGIL yang meliputi *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), dan *latency/pattern maintenance* (pemeliharaan pola). Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat etnis Bajawa mempertahankan stabilitas

P-ISSN:1412-8594 Vol. 4, No. 1, April 2026
Received: 28 Desember 2025 | Accepted: 23 Januari 2026 | Published: 20 April 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

sosial dan keberlanjutan nilai budaya mereka di tengah perubahan sosial akibat migrasi dan interaksi budaya dengan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam realitas sosial, pengalaman budaya, serta strategi pemertahanan nilai-nilai budaya yang dilakukan oleh masyarakat etnis Bajawa di Desa Baumata Barat dalam kehidupan masyarakat multikultural. Sementara itu, studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika sosial, pola interaksi budaya, dan proses negosiasi identitas yang terjadi dalam komunitas masyarakat migran secara kontekstual dan mendalam.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Baumata Barat, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan masyarakat etnis Bajawa sebagai kelompok migran yang hidup berdampingan dengan masyarakat lokal yang memiliki latar budaya berbeda, sehingga memungkinkan terjadinya proses adaptasi sosial sekaligus pemertahanan identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh adat etnis Bajawa, tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat desa, serta masyarakat etnis Bajawa yang telah lama menetap di Desa Baumata Barat. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang valid, mendalam, dan relevan mengenai strategi pemertahanan nilai-nilai budaya masyarakat migran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pola interaksi sosial, aktivitas budaya, penggunaan bahasa, praktik adat, serta kehidupan sosial masyarakat etnis Bajawa di lingkungan masyarakat multikultural. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, serta strategi yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui arsip, foto, catatan kegiatan adat, dan dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus

P-ISSN:1412-8594 Vol. 4, No. 1, April 2026
Received: 28 Desember 2025 | Accepted: 23 Januari 2026 | Published: 20 April 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar memudahkan peneliti memahami hubungan antarfenomena sosial yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola, makna, dan hubungan antar data yang telah dianalisis.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diuji tingkat keabsahan, konsistensi, dan akurasinya.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons melalui skema AGIL yang meliputi *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasi), dan *latency/pattern maintenance* (pemeliharaan pola). Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat etnis Bajawa mempertahankan stabilitas sosial, menjaga integrasi dengan masyarakat lokal, serta mempertahankan keberlanjutan nilai budaya mereka di tengah perubahan sosial akibat migrasi dan interaksi budaya dalam masyarakat multikultural.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Baumata Barat, khususnya pada kawasan permukiman masyarakat etnis Bajawa, ditemukan bahwa strategi pemertahanan nilai-nilai budaya masyarakat migran dilakukan melalui proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi sosial, dan pemeliharaan pola budaya.

Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa masyarakat etnis Bajawa tidak hanya berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru, tetapi juga mempertahankan identitas budaya mereka di tengah kehidupan masyarakat multikultural.

1. Adaptasi Masyarakat Etnis Bajawa dalam Lingkungan Multikultural

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi menjadi strategi utama masyarakat etnis Bajawa dalam mempertahankan keberlangsungan hidup sosial di Desa Baumata Barat. Adaptasi dilakukan melalui penyesuaian bahasa, pola komunikasi, sikap sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan masyarakat lokal. Salah satu tantangan utama yang ditemukan dalam penelitian adalah perbedaan bahasa antara masyarakat Bajawa dan masyarakat lokal Kupang.

P-ISSN:1412-8594 Vol. 4, No. 1, April 2026
Received: 28 Desember 2025 | Accepted: 23 Januari 2026 | Published: 20 April 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Bajawa menggunakan bahasa Melayu Kupang ketika berada di ruang publik dan dalam interaksi sosial dengan masyarakat lokal. Namun, dalam lingkungan keluarga dan komunitas internal, mereka tetap menggunakan bahasa daerah Bajawa sebagai bentuk pemertahanan identitas budaya.

Hasil wawancara dengan Ibu Fransiska menunjukkan bahwa:

> "*Kalau soal budaya pasti ada penyesuaian. Orang Bajawa harus ikut aturan dan kebiasaan di sini supaya bisa hidup baik dengan masyarakat sekitar. Tapi budaya asli tetap dipertahankan. Jadi budaya Bajawa dijalankan di rumah dan lingkungan keluarga, sedangkan dalam acara umum biasanya mengikuti budaya orang Kupang supaya tidak terjadi salah paham.*"

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat etnis Bajawa menerapkan strategi budaya ganda, yaitu mempertahankan budaya asal dalam ruang privat dan menggunakan budaya lokal dalam ruang publik. Strategi tersebut dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan mempertahankan identitas budaya dengan kebutuhan berintegrasi dalam lingkungan sosial baru.

Selain itu, masyarakat Bajawa juga aktif mengikuti kegiatan sosial masyarakat seperti acara pernikahan, kegiatan gereja, kerja bakti, dan kegiatan adat lokal sebagai bentuk penyesuaian sosial. Partisipasi tersebut membantu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat lokal sekaligus mengurangi potensi konflik budaya.

2. Pencapaian Tujuan Migrasi Masyarakat Etnis Bajawa

Penelitian menemukan bahwa migrasi masyarakat etnis Bajawa ke Desa Baumata Barat tidak hanya didorong oleh faktor sosial budaya, tetapi juga oleh tujuan ekonomi, pendidikan, dan peningkatan kualitas hidup. Sebagian besar masyarakat migran Bajawa datang ke wilayah tersebut untuk memperoleh pekerjaan, pendidikan yang lebih baik, serta akses terhadap fasilitas sosial yang lebih memadai.

Hasil wawancara dengan Ibu Fransiska menunjukkan bahwa:

> "*Banyak masyarakat Bajawa datang ke Kupang karena mau cari kehidupan yang lebih baik. Ada yang kerja sebagai PNS, pegawai swasta, dosen, anggota DPR, dan ada juga anak-anak mereka yang sekolah sampai jadi polisi, mahasiswa, bahkan biarawati.*"

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat etnis Bajawa mengalami mobilitas sosial yang cukup baik setelah melakukan migrasi. Sebagian besar masyarakat migran berhasil memperoleh pekerjaan tetap, meningkatkan taraf pendidikan keluarga, dan membangun stabilitas ekonomi yang lebih baik dibandingkan kondisi di daerah asal.

P-ISSN:1412-8594 Vol. 4, No. 1, April 2026
Received: 28 Desember 2025 | Accepted: 23 Januari 2026 | Published: 20 April 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

Selain aspek ekonomi, keberhasilan migrasi juga terlihat pada meningkatnya akses pendidikan bagi generasi muda Bajawa. Orang tua migran cenderung memiliki orientasi kuat terhadap pendidikan anak sebagai upaya meningkatkan status sosial keluarga di masa depan.

Penelitian juga menemukan bahwa pencapaian tujuan migrasi tidak menyebabkan hilangnya identitas budaya masyarakat Bajawa. Sebaliknya, keberhasilan ekonomi dan pendidikan justru menjadi faktor yang memperkuat posisi sosial masyarakat Bajawa di lingkungan baru tanpa harus meninggalkan budaya asal mereka.

3. Integrasi Sosial Masyarakat Migran dengan Masyarakat Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sosial masyarakat etnis Bajawa di Desa Baumata Barat berlangsung melalui proses interaksi sosial yang bersifat dua arah. Masyarakat Bajawa berupaya menyesuaikan diri dengan norma dan budaya masyarakat lokal, sementara masyarakat lokal juga memberikan ruang sosial bagi keberadaan masyarakat migran.

Integrasi tersebut terlihat melalui hubungan sosial yang harmonis, keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, penggunaan bahasa bersama, serta minimnya konflik sosial antar kelompok budaya.

Hasil wawancara dengan Bapak Felix A. Talan menunjukkan bahwa:

> "*Kalau tinggal di tempat orang tentu harus menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya di sini. Tapi bukan berarti budaya sendiri harus ditinggalkan. Orang Bajawa tetap pegang budaya mereka, hanya cara menempatkannya saja yang disesuaikan.*"

Penelitian menemukan bahwa masyarakat Bajawa tidak mengalami proses asimilasi total. Mereka tetap mempertahankan identitas budaya asal sambil membangun hubungan sosial yang baik dengan masyarakat lokal. Dalam praktiknya, masyarakat Bajawa tetap menjalankan ritual adat, menggunakan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga, dan menjaga solidaritas internal komunitas.

Di sisi lain, masyarakat Bajawa juga menunjukkan keterbukaan terhadap budaya lokal dengan mengikuti tradisi sosial masyarakat Kupang dalam ruang publik. Kondisi tersebut menciptakan pola integrasi sosial yang relatif stabil dan harmonis dalam kehidupan masyarakat multikultural.

P-ISSN:1412-8594 Vol. 4, No. 1, April 2026
Received: 28 Desember 2025 | Accepted: 23 Januari 2026 | Published: 20 April 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

4. Pemeliharaan Pola dan Identitas Budaya

Penelitian menemukan bahwa pemeliharaan pola budaya dilakukan melalui pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, penggunaan bahasa daerah dalam keluarga, pelaksanaan ritual adat, serta pembentukan solidaritas komunitas internal masyarakat Bajawa.

Masyarakat Bajawa secara aktif menjaga identitas budaya mereka melalui praktik budaya sehari-hari, termasuk penggunaan bahasa ibu dalam keluarga, pelaksanaan acara adat, serta penerapan nilai kekeluargaan dalam kehidupan sosial komunitas.

Hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Bajawa menunjukkan bahwa:

> "*Kami selalu ajarkan anak-anak untuk tetap tahu bahasa Bajawa dan adat istiadatnya. Walaupun tinggal di Kupang, mereka jangan sampai lupa asal-usulnya.*"

Penelitian juga menemukan bahwa generasi pertama migran memiliki keterikatan budaya yang lebih kuat dibandingkan generasi muda. Generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap budaya lokal dan modernisasi, namun tetap mempertahankan beberapa nilai budaya utama seperti penghormatan terhadap keluarga, adat, dan solidaritas sosial komunitas.

Selain itu, komunitas masyarakat Bajawa di Baumata Barat juga membangun hubungan sosial internal yang kuat melalui kegiatan keagamaan, pertemuan keluarga, dan kegiatan adat sebagai sarana mempertahankan identitas budaya kolektif.

PEMBAHASAN

Migrasi masyarakat etnis Bajawa ke Desa Baumata Barat tidak hanya menghadirkan perpindahan penduduk secara geografis, tetapi juga membentuk dinamika sosial baru yang berkaitan dengan proses adaptasi, negosiasi identitas, integrasi sosial, serta pemertahanan nilai budaya di tengah masyarakat multikultural. Kehadiran masyarakat Bajawa di lingkungan sosial yang didominasi budaya lokal Kupang melahirkan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan struktur sosial baru tanpa kehilangan identitas budaya asal. Dalam konteks tersebut, budaya tidak lagi dipahami sekadar sebagai warisan tradisional yang bersifat statis, melainkan sebagai sistem nilai yang terus dinegosiasikan dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif struktural fungsional Talcott Parsons yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang tersusun atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan memiliki fungsi tertentu dalam menjaga stabilitas sosial. Parsons melalui skema AGIL menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu sistem sosial ditentukan oleh kemampuan masyarakat menjalankan empat fungsi utama, yaitu adaptation, goal

P-ISSN:1412-8594 Vol. 4, No. 1, April 2026
Received: 28 Desember 2025 | Accepted: 23 Januari 2026 | Published: 20 April 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

attainment, integration, dan latency atau pattern maintenance (Ritzer & Stepnisky, 2021). Keempat fungsi tersebut terlihat secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat Bajawa di Desa Baumata Barat, terutama dalam upaya mereka mempertahankan identitas budaya di tengah tekanan perubahan sosial dan interaksi lintas budaya.

Proses adaptasi menjadi tahap paling mendasar dalam kehidupan masyarakat migran Bajawa. Adaptasi dilakukan melalui penyesuaian bahasa, pola komunikasi, kebiasaan sosial, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial masyarakat lokal. Penggunaan bahasa Melayu Kupang dalam ruang publik menjadi salah satu bentuk adaptasi sosial yang paling dominan. Bahasa digunakan sebagai sarana membangun komunikasi sosial dan memperoleh penerimaan dari masyarakat lokal. Namun di sisi lain, masyarakat Bajawa tetap mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga dan komunitas internal sebagai simbol identitas budaya mereka.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memiliki dimensi simbolik yang berkaitan dengan identitas sosial dan relasi kekuasaan. Dalam masyarakat multikultural, bahasa menjadi instrumen penting dalam menentukan posisi sosial suatu kelompok sekaligus mempertahankan eksistensi budaya mereka. Penggunaan bahasa Melayu Kupang di ruang publik menunjukkan bentuk pengakuan masyarakat Bajawa terhadap struktur sosial dominan di Kota Kupang, sedangkan penggunaan bahasa Bajawa dalam ruang privat menjadi bentuk pemertahanan identitas budaya di tengah dominasi budaya mayoritas.

Praktik penggunaan dua budaya sekaligus memperlihatkan adanya strategi budaya ganda atau *dual identity strategy* dalam kehidupan masyarakat Bajawa. Dalam ruang privat, identitas budaya Bajawa dipertahankan melalui bahasa daerah, ritual adat, nilai kekeluargaan, dan solidaritas komunitas. Sebaliknya, dalam ruang publik masyarakat Bajawa menunjukkan keterbukaan terhadap budaya lokal Kupang sebagai bentuk penyesuaian sosial. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa adaptasi masyarakat migran tidak selalu berujung pada asimilasi total, melainkan dapat berlangsung bersamaan dengan proses pemertahanan identitas budaya.

Kondisi ini sejalan dengan teori akulturasi John W. Berry yang menjelaskan bahwa kelompok migran dapat mengembangkan strategi integrasi ketika mereka mampu mempertahankan budaya asal sekaligus membangun hubungan positif dengan budaya dominan (Berry, 2020). Strategi integrasi dianggap sebagai bentuk adaptasi yang paling stabil karena memungkinkan masyarakat migran mempertahankan identitas budaya tanpa mengalami keterasingan sosial dalam lingkungan baru. Dalam konteks masyarakat Bajawa, strategi integrasi terlihat melalui kemampuan mereka menjaga keseimbangan antara identitas budaya Bajawa dan tuntutan sosial masyarakat Kupang.

P-ISSN:1412-8594 Vol. 4, No. 1, April 2026
Received: 28 Desember 2025 | Accepted: 23 Januari 2026 | Published: 20 April 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

Adaptasi sosial masyarakat Bajawa juga berlangsung secara selektif. Tidak seluruh unsur budaya lokal diterima secara penuh, melainkan melalui proses seleksi berdasarkan kesesuaian dengan nilai budaya mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat migran bukan kelompok sosial yang pasif terhadap perubahan sosial, tetapi aktor sosial yang memiliki kemampuan reflektif dalam menentukan tindakan sosialnya.

Anthony Giddens menjelaskan bahwa masyarakat modern memiliki kapasitas reflektif dalam merespons perubahan sosial dan menyusun tindakan sosial berdasarkan pertimbangan rasional terhadap situasi yang dihadapi (Giddens & Sutton, 2021). Dalam konteks ini, masyarakat Bajawa secara sadar membangun strategi budaya yang memungkinkan mereka tetap bertahan dalam lingkungan sosial baru tanpa kehilangan identitas budaya asal.

Selain melalui bahasa dan pola komunikasi, adaptasi budaya masyarakat Bajawa juga dilakukan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial masyarakat lokal seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, pesta adat, dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Partisipasi tersebut menjadi sarana penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis serta memperkuat posisi sosial masyarakat Bajawa di lingkungan baru. Adaptasi sosial dalam masyarakat multikultural pada akhirnya bukan hanya proses individual, tetapi proses kolektif yang melibatkan hubungan antar kelompok budaya.

Di sisi lain, migrasi masyarakat Bajawa juga berkaitan erat dengan upaya pencapaian tujuan sosial dan ekonomi. Perpindahan ke Kota Kupang didorong oleh keinginan memperoleh kehidupan yang lebih baik, terutama dalam aspek pekerjaan, pendidikan, dan mobilitas sosial. Migrasi menjadi strategi sosial untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga sekaligus memperluas akses terhadap sumber daya ekonomi dan pendidikan yang lebih memadai.

Dalam perspektif struktural fungsional, kondisi tersebut berkaitan dengan fungsi *goal attainment*, yaitu kemampuan suatu sistem sosial mencapai tujuan kolektif yang dianggap penting bagi keberlangsungan masyarakat (Ritzer & Stepnisky, 2021). Migrasi menjadi mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat Bajawa memenuhi kebutuhan ekonomi dan meningkatkan status sosial mereka di lingkungan baru.

Fenomena tersebut memperkuat teori migrasi modern yang menjelaskan bahwa perpindahan penduduk umumnya dipengaruhi oleh faktor pendorong di daerah asal dan faktor penarik di daerah tujuan (Castles, de Haas, & Miller, 2020). Keterbatasan lapangan pekerjaan, akses pendidikan, dan peluang ekonomi di daerah asal menjadi faktor pendorong migrasi masyarakat Bajawa, sedangkan Kota Kupang dipandang memiliki peluang ekonomi dan pendidikan yang lebih baik serta akses sosial yang lebih luas.

P-ISSN:1412-8594 Vol. 4, No. 1, April 2026
Received: 28 Desember 2025 | Accepted: 23 Januari 2026 | Published: 20 April 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

Menariknya, pencapaian tujuan ekonomi tidak menyebabkan masyarakat Bajawa kehilangan identitas budaya mereka. Modernisasi dan mobilitas sosial justru berjalan beriringan dengan pemertahanan budaya lokal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial. Budaya tidak hilang ketika masyarakat mengalami mobilitas sosial, melainkan mengalami proses penyesuaian dan reproduksi sesuai dengan konteks sosial baru.

Dalam konteks tersebut, budaya tetap dipertahankan karena memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan identitas sosial, solidaritas komunitas, dan legitimasi sosial kelompok migran. Nilai budaya menjadi perekat sosial yang menjaga hubungan antarsesama anggota komunitas Bajawa di tengah perubahan sosial akibat migrasi dan modernisasi.

Orientasi kuat masyarakat Bajawa terhadap pendidikan juga menunjukkan adanya transformasi sosial dalam komunitas migran. Pendidikan dipandang sebagai instrumen mobilitas sosial dan investasi jangka panjang bagi keluarga. Orang tua migran berupaya memberikan akses pendidikan yang lebih baik kepada anak-anak mereka sebagai strategi meningkatkan status sosial keluarga di masa depan. Namun demikian, orientasi terhadap pendidikan modern tidak menghilangkan nilai budaya kolektif yang tetap dijaga melalui hubungan keluarga, adat, dan solidaritas sosial komunitas.

Migrasi dalam konteks tersebut tidak hanya menjadi strategi ekonomi, tetapi juga strategi reproduksi sosial untuk mempertahankan eksistensi kelompok migran dalam struktur masyarakat yang lebih luas. Identitas budaya tetap dipertahankan karena menjadi sumber legitimasi sosial dan simbol keberlanjutan komunitas migran.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Bajawa di Desa Baumata Barat, integrasi sosial berlangsung relatif harmonis. Konflik sosial antar kelompok budaya relatif minim karena masyarakat Bajawa mampu menempatkan diri secara proporsional dalam lingkungan sosial baru. Integrasi sosial terlihat melalui keterlibatan masyarakat Bajawa dalam kegiatan sosial masyarakat lokal, penggunaan bahasa bersama, serta keterbukaan terhadap norma sosial setempat.

Dalam perspektif Parsons, fungsi *integration* berkaitan dengan kemampuan sistem sosial menjaga keteraturan dan hubungan harmonis antar elemen masyarakat (Ritzer & Stepnisky, 2021). Integrasi sosial masyarakat Bajawa memperlihatkan bahwa keberagaman budaya tidak selalu menjadi sumber konflik, tetapi dapat menjadi sumber stabilitas sosial apabila dibangun melalui komunikasi sosial yang inklusif dan penghormatan terhadap perbedaan budaya.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa integrasi sosial tidak harus berlangsung melalui penghilangan identitas budaya minoritas. Sebaliknya, integrasi dapat berlangsung ketika

P-ISSN:1412-8594 Vol. 4, No. 1, April 2026
Received: 28 Desember 2025 | Accepted: 23 Januari 2026 | Published: 20 April 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

masyarakat mampu saling menghargai perbedaan budaya dan membangun komunikasi sosial yang terbuka. Dalam konteks masyarakat Bajawa, integrasi sosial berlangsung melalui proses kompromi budaya antara masyarakat migran dan masyarakat lokal.

Hubungan sosial masyarakat Bajawa dengan masyarakat lokal dibangun atas dasar solidaritas sosial, gotong royong, dan penghormatan terhadap norma sosial setempat. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, kerja bakti, dan aktivitas sosial lainnya memperlihatkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat multikultural. Solidaritas sosial menjadi unsur penting dalam menjaga keteraturan masyarakat karena memungkinkan kelompok sosial yang berbeda tetap hidup berdampingan secara harmonis.

Di tengah proses integrasi sosial tersebut, masyarakat Bajawa tetap mempertahankan pola budaya mereka melalui proses pewarisan budaya antargenerasi. Pemertahanan budaya dilakukan melalui penggunaan bahasa daerah dalam keluarga, pelaksanaan ritual adat, serta penanaman nilai solidaritas dan penghormatan terhadap adat kepada generasi muda.

Dalam teori Parsons, fungsi *latency* atau *pattern maintenance* berkaitan dengan proses pemeliharaan nilai, norma, dan motivasi budaya agar sistem sosial tetap berjalan secara berkelanjutan (Ritzer & Stepnisky, 2021). Keluarga menjadi institusi utama dalam proses reproduksi budaya masyarakat Bajawa. Melalui keluarga, nilai budaya diwariskan dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses sosialisasi budaya yang berlangsung dalam keluarga memperlihatkan bahwa identitas budaya tidak terbentuk secara alamiah, tetapi dibangun melalui interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus. Dalam konteks masyarakat Bajawa, keluarga dan komunitas internal menjadi ruang utama untuk mempertahankan identitas budaya di tengah lingkungan sosial yang berbeda.

Meskipun demikian, perubahan budaya tetap terjadi, terutama pada generasi muda Bajawa yang lebih terbuka terhadap budaya modern dan budaya lokal Kupang. Namun perubahan tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan identitas budaya mereka. Nilai-nilai inti seperti penghormatan terhadap keluarga, adat, dan solidaritas sosial tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas kolektif komunitas.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat migran bersifat dinamis dan terus mengalami proses negosiasi sesuai dengan perubahan sosial yang terjadi. Identitas budaya tidak bersifat tetap dan statis, tetapi terus dibentuk kembali melalui pengalaman sosial, interaksi budaya, dan perubahan generasi. Dalam konteks masyarakat Bajawa, pemertahanan budaya tidak dilakukan secara kaku, melainkan melalui strategi budaya yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan sosial.

P-ISSN:1412-8594 Vol. 4, No. 1, April 2026
Received: 28 Desember 2025 | Accepted: 23 Januari 2026 | Published: 20 April 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

Secara keseluruhan, dinamika sosial masyarakat Bajawa di Desa Baumata Barat memperlihatkan bahwa keberhasilan masyarakat migran dalam mempertahankan identitas budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka menjaga keseimbangan antara adaptasi sosial dan pemertahanan nilai budaya. Ketika masyarakat migran mampu membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat lokal tanpa kehilangan identitas budaya asal, maka stabilitas sosial dan integrasi multikultural dapat tercipta secara lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat etnis Bajawa di Desa Baumata Barat mampu mempertahankan nilai-nilai budaya mereka melalui strategi adaptasi, integrasi sosial, pencapaian tujuan hidup, dan pemeliharaan pola budaya dalam kehidupan masyarakat multikultural. Adaptasi dilakukan melalui penggunaan bahasa Melayu Kupang dan keterlibatan dalam aktivitas sosial masyarakat lokal, sementara identitas budaya tetap dipertahankan melalui penggunaan bahasa Bajawa, pelaksanaan adat, dan penguatan solidaritas keluarga serta komunitas.

Migrasi tidak hanya dimaknai sebagai perpindahan geografis untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dalam bidang ekonomi dan pendidikan, tetapi juga sebagai proses negosiasi identitas budaya di tengah perubahan sosial. Masyarakat Bajawa menerapkan strategi budaya ganda (*dual identity strategy*), yaitu menyesuaikan diri dengan budaya lokal tanpa meninggalkan budaya asal mereka.

Integrasi sosial yang terbangun berlangsung harmonis karena adanya komunikasi sosial, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya. Di sisi lain, proses pewarisan budaya kepada generasi muda tetap dilakukan sebagai upaya menjaga keberlangsungan identitas budaya Bajawa di lingkungan baru.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa skema AGIL Talcott Parsons relevan dalam menjelaskan bagaimana masyarakat migran mempertahankan stabilitas sosial dan identitas budaya di tengah masyarakat multikultural. Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian yang melihat migrasi bukan hanya sebagai proses adaptasi sosial, tetapi juga sebagai strategi pemertahanan identitas budaya masyarakat migran di tengah dinamika sosial modern.

P-ISSN:1412-8594 Vol. 4, No. 1, April 2026
Received: 28 Desember 2025 | Accepted: 23 Januari 2026 | Published: 20 April 2026
Website: https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JuP

DAFTAR PUSTAKA

Berger, Peter L., & Thomas Luckmann. 1991. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books.

Berry, John W. 2020. "Acculturation." Dalam *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*, edited by David L. Sam and John W. Berry, edisi ke-2. Cambridge: Cambridge University Press.

Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press.

Castles, Stephen, Hein de Haas, & Mark J. Miller. 2020. *The Age of Migration: International Population Movements in the Modern World*. Edisi ke-6. New York: Guilford Press.

Christianto, Anthony Elbert Adinugraha, Agus Naryoso, & Turnomo Rahardjo. 2024. "Adaptasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Migran Permanen dengan Masyarakat Lokal di Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar." *Interaksi Online*, 12(1): 1–15.

Durkheim, Émile. 1997. *The Division of Labor in Society*. New York: Free Press.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

Giddens, Anthony, & Philip W. Sutton. 2021. *Sociology*. Edisi ke-9. Cambridge: Polity Press.

Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora." Dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, edited by Jonathan Rutherford. London: Lawrence & Wishart.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Parekh, Bhikhu. 2006. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Edisi ke-2. New York: Palgrave Macmillan.

Parsons, Talcott. 1951. *The Social System*. New York: Free Press.

Ritzer, George, & Jeffrey Stepnisky. 2021. *Contemporary Sociological Theory and Its Classical Roots: The Basics*. Edisi ke-6. New York: McGraw-Hill Education.

Rogers, Everett M., & D. Lawrence Kincaid. 1981. *Communication Networks: Toward a New Paradigm for Research*. New York: Free Press.

Sudarminto, Eko. 2022. "Pelestarian Budaya Ajeg Bali oleh Masyarakat Transmigran Nusa Penida Bali di Desa Balinuraga." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2): 145–156.